

Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Kota Surakarta (Factors Influencing The Incident Of Diarrhea In Surakarta City)

Rachman Adji Prakoso^{1*}, Evi Tahlia^{2*}, Talitha Maurilla^{3*}

^{1,2,3}, Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Jember

Corresponding author: Rachman Adji Prakoso

name and affiliation: Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Jember

E-mail: rachmanadji01@gmail.com

Abstract

Objectives: Diarrhea is a digestive tract infection that is a global health problem, including in Indonesia. Diarrhea often attacks toddlers because the immune system is not yet perfect. E-coli bacteria is one of the main causes of diarrhea, transmitted through contaminated food, drink and the environment. Even though there have been efforts to prevent diarrhea, the results have not met the target. In 2023, in the city of Surakarta, of the estimated 5,725 toddlers with diarrhea, only 1,850 will receive health services.

Methods: This research method is analytical observational with a cross-sectional study design, in Surakarta City.

Results: Factors studied include demographics, knowledge, attitudes and habits of the community regarding diarrhea, as well as the availability of clean water facilities and environmental cleanliness. The results show that of the 5,725 toddlers with diarrhea in Surakarta City, only 32.3% received health services.

Conclusions: The majority of toddler diarrhea sufferers receive standard treatment by administering ORS and zinc. Factors such as community behavior, sanitation, and food hygiene contribute to the incidence of diarrhea. Other research shows a significant relationship between food and drink sanitation hygiene and the incidence of diarrhea in toddlers. Exclusive breastfeeding has also been proven to reduce the risk of diarrhea in toddlers, with family support and breastfeeding training being the determining factors.

Keywords: Diarrhea, Toddlers

PENDAHULUAN

Penyakit diare adalah salah satu infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan global, termasuk Indonesia. WHO dan UNICEF menyatakan bahwa di seluruh dunia terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal akibat diare setiap tahunnya. 78% dari semua kematian tersebut

terjadi di negara berkembang, terutama di daerah di Asia Tenggara dan Afrika. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diare terjadi pada semua kelompok umur sebesar 8% dan pada balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi sebesar 10,6%. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diare adalah 8% untuk semua kelompok umur dan 12,3% untuk balita.

Received: May 18, 2023 Revised: Jun 23, 2023 Accepted: Jul 15, 2023

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non-Commercial License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Kesmasindo Publisher

Sementara itu, diare pada bayi adalah 10,6%. Menurut Komdat Kesmas dari Januari hingga November 2021, diare menyebabkan 14% kematian bayi baru lahir. Hasil terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 menunjukkan prevalensi diare di berada pada 9,8% dimana diare ini berhubungan dengan terjadinya stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Pada kelompok anak balita (12 hingga 59 bulan), diare menyumbang 4,55% kematian.

Diare banyak menyerang balita hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga rentan akan virus penyebab diare, balita yang menderita diare cenderung mengalami dehidrasi dengan cepat hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya proses tumbuh kembang anak yang akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup (Abram, 2017). Diare merupakan salah satu penyakit yang menjadi penyebab utama kematian kedua pada anak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyakit diare disebabkan oleh bakteri yang bernama E-coli, bakteri ini menularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh tinja. Selain itu faktor lainnya berasal dari air, jamban keluarga, dan kebersihan lingkungan [1]].

Dengan mempertimbangkan angka morbiditas diare balita di Indonesia, cakupan layanan diare balita bertujuan untuk mengurangi jumlah kasus diare balita. Namun, hasilnya masih jauh dari target. Angka penemuan kasus pada tahun 2021 sebesar 22,18%, atau 818.687, dari target 3.690.984 balita diare. Pada tahun 2023 penemuan kasus diare pada balita di Kota Surakarta sendiri didapatkan jumlah angka diare pada balita adalah 1850 dari Estimasi 5725 balita diare [2].

Direktorat P2PML tidak dapat memenuhi semua kebutuhan, penanggulangan diare sangat bergantung pada dukungan Lintas Program maupun Lintas Sektor. Upaya pencegahan termasuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap diare dengan mendistribusikan lebih banyak media KIE cetak dan elektronik. Hal ini bisa dilakukan melalui distribusi media komunikasi, informasi, dan edukasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Media-media ini dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang cara mencegah diare, tanda-tanda dan gejala diare, serta pentingnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik. Kerjasama lintas program dan lintas sektor juga penting dalam menyediakan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pelayanan pengobatan dan perawatan diare pada balita, hal ini melibatkan kerjasama antara lembaga kesehatan, pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, serta sektor lain seperti pendidikan, infrastruktur, dan sosial.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare di kota surakarta, dengan diketahuinya faktor-faktor perilaku yang berpengaruh kejadian diare sehingga dalam hal ini dapat berupaya daEstimasilam

penurunan angka kesakitan diare balita di kota surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara kejadian yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui Pedoman wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung dengan narasumber untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Kota Surakarta, kemudian Observasi pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang diteliti secara langsung pada laporan berkala yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kota Surakarta.

HASIL PENELITIAN

Capaian kasus balita diare di Kota Surakarta Tahun 2023 disajikan pada tabel dibawah berikut:

No.	Puskesmas	Estimasi	Kasus (2023)	Capaian (%)	Penanganan Standar
1	BANYUANYAR	362	25	7%	100 %
2	GAJAHAN	340	56	16,5 %	100 %
3	GAMBIR SARI	618	149	24,1 %	74,5 %
4	GILINGAN	218	91	41,7 %	100 %
5	JAYENGAN	243	169	69,5 %	100 %
6	KRATONAN	146	112	76,7 %	100 %
7	MANAHAN	224	56	25 %	100 %
8	NGRESAN	357	221	61,9 %	100 %
9	NUSUKAN	246	39	15,8 %	76,9 %
10	PAJANG	535	159	29,7 %	100 %
11	PENUMPING	254	91	35,8 %	100 %
12	PUCANGSAWIT	358	163	45,5 %	100 %
13	PURWODININGRATAN	216	97	45 %	100 %
14	PURWOSARI	306	15	5 %	100 %
15	SANGKRAH	740	193	26,1 %	98,4 %
16	SETABELAN	142	102	71,8 %	100 %
17	SIBELA	426	112	26,3 %	100 %
Total		5.725	1.850	32,3%	97,1%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui target cakupan pelayanan penderita diare balita yang datang ke fasilitas kesehatan adalah 20 % dari perkiraan jumlah penderita diare balita (Insiden diare balita dikali jumlah balita di 1 wilayah kerja dalam waktu 1 tahun). Tahun 2023 jumlah penderita diare balita yang mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan sebanyak 1.850 atau 32.3% dari perkiraan diare balita di fasilitas kesehatan sebanyak 5.725 balita. Dari jumlah penderita diare balita yang mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan, sebanyak 97,1% mendapatkan penanganan standar berupa pemberian oralit dan zinc.

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia [3]. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Perilaku masyarakat, hygiene dan sanitasi merupakan faktor yang menjadi penyebab diare. Timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung

dengan penderita. Jarak sumber air minum dengan kepemilikan jamban merupakan faktor risiko utama penyakit diare. [4]. Pada penelitian Melvani, Zulkifli, & Faizal (2019) hasil uji statistik menunjukkan higiene sanitasi makanan dan minuman memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita. Pentingnya ibu balita mengolah dan menyajikan makanan yang bersih dan aman pada balita. Pada penelitian tersebut menunjukkan prevalensi ibu yang berpendidikan rendah untuk terjadinya diare pada balita sebesar 1,625 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi untuk terjadinya diare pada balita [5].

Seorang ibu dapat mencegah terjadinya diare pada balita dengan pemberian ASI eksklusif. ASI mengandung glikan yang mana didalamnya juga terdapat oligosakarida. Oligosakarida berperan dalam mekanisme imunologis alami yang melindungi dari penyakit diare [6]. Berdasarkan penelitian tersebut uji statistik menunjukkan ASI eksklusif memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare. Keberlangsungan seorang ibu dalam pemberian ASI eksklusif perlu mendapatkan dukungan dari orang – orang sekitar. Kesadaran seorang ibu, dukungan orang tua atau suami, pelatihan menyusui merupakan faktor yang berhubungan dengan keberlangsungan proses menyusui.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta capaian penemuan kasus diare sebesar 32.3%, namun capaian penanganan standar dengan pemberian oralit dan zinc sebesar 97.1%. Upaya yang telah dilakukan dalam rangka penanggulangan diare adalah promosi melalui penjaja makanan, sosialisasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan penekanan pada kesadaran untuk tidak buang air besar sembarangan

Stop BABS (Buang Air Besar Sembarangan)/ ODF (Open Defecation Free), serta mengoptimalkan layanan konseling sanitasi di puskesmas dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suprpto. Analysis Analysis of Factors Associated with the Incidence of Diarrhea in Children. 2021; VOL 10 NO 2 : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. Makasar
- [2] Dinkes Surakarta. Profil Kesehatan Kota Surakarta. 2023; Dinas Kesehatan Kota Surakarta
- [3] Kemenkes RI. Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tahun 2020-2024. 2022; Jakarta, Indonesia: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Kambu, Y. K., & Azinar, M. Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. 2021; Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Volume 1 Nomor 3, 776-782.
- [5] Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karya Jaya Kota Palembang. 2019; Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan Volume 4 Nomor 1, 57-68
- [6] Analinta, A. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017. 2019; Amerta Nutrition E-Journal Unair, 13-17.
- [7] Abrams. Fruit Juice in Infants, diarrhea virus, Children, and Adolescents: Current Recommendations. Pediatrics. 2017; Volume 139 No 6, 1-8.